

ANALISIS PENGENDALIAN INFLASI DALAM MENATA PEMBANGUNAN PEREKONOMIAN (STUDI KASUS KOTA MEDAN)

Annisa Rizqiya¹, Dian Khairiah², Irsyadiah Dermani Berutu³, Siti Aisyah⁴, Tasya Maulida⁵, Sari Wulandari⁶

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹email: annisarizqiya22@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

²email: diankhairiah317@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze inflation control strategies in supporting sustainable development in Medan City. With a qualitative approach and secondary data from the Central Statistics Agency (BPS), Bank Indonesia, and the Medan City Government, this study illustrates the impact of inflation control policies on the economic, social, and environmental sectors. The results show that inflation is influenced by fluctuations in the prices of food and strategic commodities, as well as the important role of the Regional Inflation Control Team (TPID) in suppressing inflation. Policies such as improving logistics connectivity and local food security have proven to support price stability and equitable development. This study recommends policies that strengthen food security and equitable development between regions in Medan City.

Keywords: *Inflation, Inflation Control, Sustainable Development, Medan City*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengendalian inflasi dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di Kota Medan. Dengan pendekatan kualitatif dan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, serta Pemerintah Kota Medan, penelitian ini menggambarkan dampak kebijakan pengendalian inflasi terhadap sektor ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hasilnya menunjukkan bahwa inflasi dipengaruhi oleh fluktuasi harga bahan pangan dan komoditas strategis, serta peran penting Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dalam menekan inflasi. Kebijakan seperti peningkatan konektivitas logistik dan ketahanan pangan lokal terbukti mendukung kestabilan harga dan pemerataan pembangunan. Penelitian ini merekomendasikan kebijakan yang memperkuat ketahanan pangan dan pemerataan pembangunan antarwilayah di Kota Medan.

Kata kunci: Inflasi, Pengendalian Inflasi, Pembangunan Berkelanjutan, Kota Medan

I. PENDAHULUAN

Perekonomian suatu daerah merupakan cerminan dari dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang berinteraksi secara kompleks. Kota Medan, sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara, memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai pusat perdagangan, industri, maupun jasa. Namun, seperti halnya banyak daerah lainnya, Medan juga tidak luput dari tantangan inflasi yang dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi lokal dan keberlanjutan pembangunan. Inflasi yang tinggi atau tidak terkendali dapat berdampak langsung pada daya beli masyarakat, kestabilan harga barang dan jasa, serta distribusi pendapatan, yang pada gilirannya mengganggu upaya pemerintah dalam menata pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang memiliki dampak luas terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Kota Medan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara tidak terlepas dari dinamika inflasi yang fluktuatif. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan, selama beberapa tahun terakhir, inflasi menunjukkan tren yang variatif dengan puncak-puncak tekanan harga terutama terjadi pada periode tertentu seperti bulan Ramadan dan Hari Raya Idul Fitri, serta akhir tahun.

Pada tahun 2022, inflasi tahunan Kota Medan tercatat sebesar 6,50%, jauh lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang berada di angka 1,85%. Kenaikan ini dipicu oleh berbagai faktor, di antaranya peningkatan harga bahan pangan, energi (BBM dan listrik), serta gangguan pada rantai pasok akibat faktor eksternal seperti perang Rusia-Ukraina dan dampak lanjutan pandemi COVID-19. Komoditas yang paling dominan menyumbang inflasi di Kota Medan antara lain, cabai merah, beras, minyak goreng, dan angkutan udara (BPS, 2023).

Kondisi ini memunculkan kekhawatiran karena inflasi yang tidak terkendali dapat menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan kemiskinan, serta memperlambat laju investasi dan pertumbuhan ekonomi lokal. Pemerintah Kota Medan bersama dengan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) telah berupaya melakukan berbagai langkah strategis seperti operasi pasar murah, penguatan distribusi pangan lokal, serta koordinasi dengan Bank Indonesia dalam kebijakan moneter dan pengendalian harga. Namun, efektivitas kebijakan tersebut masih perlu dikaji secara mendalam, terutama dalam konteks kontribusinya terhadap stabilitas dan pembangunan ekonomi jangka Panjang.

Melalui pendekatan yang holistik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pembuat kebijakan, sektor swasta, dan masyarakat Kota Medan untuk merumuskan strategi yang efektif dalam menghadapi inflasi dan mendorong pembangunan perekonomian yang lebih baik di masa depan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengendalian inflasi dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di Kota Medan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi, seperti laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, serta laporan tahunan Pemerintah Kota Medan terkait kebijakan pengendalian inflasi dan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan untuk memberikan konteks lebih dalam mengenai hubungan antara inflasi dan pembangunan berkelanjutan, baik di tingkat nasional maupun daerah. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kebijakan pengendalian inflasi yang diterapkan di Kota Medan mempengaruhi sektor-sektor terkait pembangunan berkelanjutan, seperti ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penelitian ini juga mengidentifikasi strategi-strategi pengendalian inflasi yang telah diimplementasikan, serta tantangan yang dihadapi dalam mencapainya. Melalui analisis tematik, peneliti akan menggali berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas kebijakan pengendalian inflasi, serta dampaknya terhadap keberlanjutan pembangunan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang hubungan antara pengendalian inflasi dan pembangunan berkelanjutan, serta memberikan rekomendasi kebijakan bagi pengambil keputusan di Kota Medan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menunjukkan bahwa inflasi di Kota Medan, seperti di daerah lain di Indonesia, sering dipengaruhi oleh faktor penawaran, terutama fluktuasi harga bahan pangan (*volatile food*) dan keterbatasan pasokan. Komoditas strategis seperti beras, minyak goreng, dan bahan bakar menjadi pendorong utama inflasi di wilayah ini.

Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) memainkan peran penting dalam menekan inflasi, meskipun tantangan utama masih berasal dari komponen *volatile food*, terutama saat terjadi gangguan pasokan. Kebijakan berbasis daerah seperti peningkatan konektivitas logistik dan pemanfaatan teknologi informasi berkontribusi pada pengurangan inflasi dan mendukung pemerataan pembangunan.

Kebijakan nasional, dalam kerangka Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, menekankan pemerataan pembangunan antara wilayah barat dan timur Indonesia dengan mempertimbangkan disparitas inflasi antar wilayah. Strategi seperti proyeksi inflasi menggunakan metode ARMA membantu pengambil kebijakan untuk merancang langkah-langkah adaptif guna menjaga inflasi dalam target Bank Indonesia sebesar 2-4%.

Inflasi di Kota Medan selama periode 2020-2024 menunjukkan pola yang khas, dengan tekanan utama berasal dari kelompok bahan pangan. Kenaikan harga komoditas seperti beras, cabai merah, dan minyak goreng sering kali terjadi karena keterbatasan pasokan lokal dan gangguan distribusi. Fluktuasi harga pangan ini tidak hanya memengaruhi daya beli masyarakat tetapi juga menimbulkan ketidakstabilan dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Sebagai upaya pengendalian, TPID Kota Medan secara aktif mengadakan pasar murah dan operasi pasar guna memastikan ketersediaan bahan pangan dengan harga terjangkau.

Dari sisi pembangunan ekonomi, inflasi yang terkendali membantu menjaga stabilitas harga sehingga menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi pelaku ekonomi, khususnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Namun, tantangan lain muncul dari kelompok transportasi dan energi, yang turut menyumbang inflasi terutama setelah penyesuaian harga bahan bakar. Peningkatan investasi dalam sektor infrastruktur logistik menjadi prioritas untuk mengurangi beban biaya transportasi dan mendukung integrasi ekonomi lokal dengan pasar nasional maupun global.

Dalam jangka panjang, kebijakan pengendalian inflasi di Kota Medan harus diarahkan pada penguatan ketahanan pangan lokal melalui diversifikasi produksi dan peningkatan efisiensi distribusi. Sinergi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan sistem yang berkelanjutan dalam memenuhi kebutuhan pokok. Dengan demikian, inflasi dapat lebih stabil dan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Analisis lanjutan dapat membantu merumuskan kebijakan berbasis bukti yang lebih efektif untuk periode mendatang.

Selain faktor harga bahan pangan, inflasi di Kota Medan juga dipengaruhi oleh struktur pasar lokal yang masih didominasi oleh distributor besar. Ketergantungan pada jalur distribusi tunggal atau terbatas sering kali menjadi penyebab lonjakan harga barang, terutama pada periode gangguan pasokan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan jaringan distribusi alternatif yang lebih kompetitif. Langkah ini dapat dilakukan dengan memberdayakan koperasi petani dan UMKM lokal dalam rantai pasok sehingga pengendalian harga di tingkat konsumen menjadi lebih efektif.

Selanjutnya, keberhasilan pengendalian inflasi di Kota Medan juga sangat dipengaruhi oleh pendekatan kolaboratif antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Penggunaan teknologi informasi, seperti aplikasi pemantauan harga kebutuhan pokok, telah mulai diterapkan untuk memberikan transparansi kepada konsumen dan membantu pemerintah dalam memetakan pergerakan harga. Selain itu, penguatan komunikasi publik terkait kebijakan pengendalian inflasi diperlukan agar

masyarakat memahami langkah yang diambil pemerintah. Pendekatan ini tidak hanya menjaga inflasi dalam batas aman tetapi juga mendukung partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga stabilitas ekonomi daerah. (Bank Indonesia Provinsi Sumatera Utara, 2023)

Berikut adalah tabel yang menggambarkan data inflasi Kota Medan dari tahun 2020 hingga 2024: Tabel ini merangkum inflasi di Kota Medan dan penyumbang utamanya dari tahun 2020 hingga 2024 per Januari berdasarkan Data Inflasi Kota Medan (BPS, 2020-2024).

Tabel 1. Perkembangan Inflasi Tahunan (YoY), Indeks Harga Konsumen (IHK), dan Komoditas Penyumbang Inflasi Utama di Kota Medan, 2020–2024

No	Tahun	Inflasi (Yoy)	Indeks Harga Konsumen	Penyumbang Inflasi Utama
1	2020	0,58%	102,95	Tomat, ikan dencis, ikan tongkol/ambu-ambu, ikan asin teri, cabai rawit, ikan kembung/gembung, daging ayam ras, ketupat/lontong sayur.
2	2021	0,38 %	104,55	Tomat, ikan dencis, ikan tongkol/ambu-ambu, ikan asin teri, cabai rawit, ikan kembung/gembung, daging ayam ras, ketupat/lontong sayur.
3	2022	1,04%	107,02	Daging ayam ras, telur ayam ras, rokok kretek filter, tomat, minyak goreng, ikan tongkol/ikan ambu-ambu, dan angkutan udara
4	2023	5,91%	113,35.	Beras, ikan dencis, tomat, cabai merah, rokok kretek filter, sewa rumah, bensin, angkutan dalam kota, angkutan udara dan emas perhiasan.
5	2024	1,79%	105,09.	Makanan, minuman dan tembakau, kelompok pakaian, rumah tangga, kesehatan, transportasi dan lain lain .

Sumber: BPS Kota Medan, 2024

Analisis Inflasi Kota Medan (2020-2024)

1. Tahun 2020: Inflasi Kota Medan tercatat sebesar 0,58% (YoY) dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 102,95. Inflasi ini didorong oleh beberapa komoditas utama seperti tomat, ikan dencis, ikan tongkol/ambu-ambu, ikan asin teri, cabai rawit, ikan kembung/gembung, daging ayam ras, serta ketupat/lontong sayur. Inflasi yang relatif rendah ini mencerminkan dampak dari pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan permintaan di beberapa sektor, namun beberapa komoditas tetap mengalami kenaikan harga.
2. Tahun 2021: Inflasi pada 2021 sedikit lebih rendah, yaitu 0,38% (YoY) dengan IHK 104,55. Komoditas penyumbang inflasi utama tetap serupa dengan tahun 2020, seperti tomat, ikan dencis, ikan tongkol/ambu-ambu, dan cabai rawit. Meskipun inflasi tetap rendah, harga bahan makanan pokok masih menunjukkan kenaikan akibat lonjakan harga bahan pangan pada masa pemulihan ekonomi pasca-pandemi.
3. Tahun 2022: Inflasi meningkat signifikan menjadi 1,04% (YoY) dengan IHK sebesar 107,02. Komoditas yang menyumbang inflasi di antaranya adalah daging ayam ras, telur ayam ras, rokok kretek filter, tomat, minyak goreng, ikan tongkol/ikan ambu-ambu, dan

angkutan udara. Kenaikan harga bahan pangan seperti minyak goreng dan telur ayam ras, serta biaya transportasi udara, menjadi faktor utama yang meningkatkan inflasi.

4. Tahun 2023: Inflasi mengalami lonjakan yang lebih tinggi, mencapai 5,91% (YoY) dengan IHK sebesar 113,35. Penyumbang inflasi tertinggi mencakup beras, ikan dencis, tomat, cabai merah, rokok kretek filter, sewa rumah, bensin, angkutan dalam kota, angkutan udara, dan emas perhiasan. Lonjakan ini dipengaruhi oleh kenaikan harga bahan pangan, energi, serta transportasi yang sangat terasa pada masyarakat, ditambah dengan inflasi global yang turut mempengaruhi ekonomi domestik.
5. Tahun 2024: Pada Januari 2024, inflasi tercatat sebesar 1,79% (YoY) dengan IHK sebesar 105,09. Inflasi ini didorong oleh beberapa sektor, di antaranya makanan, minuman dan tembakau, pakaian, rumah tangga, kesehatan, transportasi, serta berbagai sektor lainnya. Meskipun angka inflasi menurun dibandingkan dengan 2023, beberapa sektor seperti transportasi dan kebutuhan pokok masih mengalami kenaikan harga.

Inflasi di Kota Medan menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan dalam lima tahun terakhir. Setelah mencatatkan inflasi rendah pada tahun 2020 dan 2021, inflasi meningkat tajam pada tahun 2023, didorong oleh lonjakan harga bahan pangan, transportasi, dan energi. Tahun 2024 menunjukkan sedikit penurunan inflasi, namun sektor-sektor tertentu seperti makanan, transportasi, dan kesehatan masih mengalami kenaikan harga yang cukup signifikan.

Penyebab utama inflasi di Kota Medan adalah fluktuasi harga barang kebutuhan pokok, bahan pangan, serta biaya transportasi yang mempengaruhi daya beli masyarakat. Pemerintah dan pihak terkait perlu terus memantau harga-harga ini untuk mengendalikan inflasi dan menjaga kestabilan ekonomi lokal.

Hubungan antara Pengendalian Inflasi dan Pembangunan Berkelanjutan

Pengendalian inflasi memiliki dampak langsung pada pencapaian pembangunan berkelanjutan. Inflasi yang terkendali dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil, yang penting untuk mendorong investasi, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Inflasi yang tinggi dapat memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi, mengurangi daya beli masyarakat, serta memperburuk ketidakpastian dalam perekonomian, yang pada gilirannya dapat menghambat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Sebaliknya, pengendalian inflasi yang efektif dapat memberikan ruang bagi kebijakan sosial dan lingkungan untuk berkembang, seperti pengalokasian anggaran untuk pendidikan, kesehatan, dan program-program perlindungan sosial. Oleh karena itu, pengendalian inflasi yang sukses mendukung stabilitas ekonomi dan sosial yang diperlukan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (Lamatenggo et al., 2019).

Pengendalian inflasi memiliki hubungan yang erat dengan pencapaian pembangunan berkelanjutan karena inflasi yang terkendali dapat menciptakan kestabilan ekonomi yang mendukung pertumbuhan jangka panjang. Ketika inflasi stabil, daya beli masyarakat dapat terjaga, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup dan menurunkan tingkat kemiskinan. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakpastian ekonomi yang merugikan sektor-sektor penting, termasuk pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, yang merupakan pilar utama pembangunan berkelanjutan. Inflasi yang tinggi mengurangi nilai riil pendapatan masyarakat dan membebani sektor produksi, yang dapat menghambat investasi dan perkembangan sektor ekonomi yang penting untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Rizani et al., 2023).

Secara lebih luas, pengendalian inflasi memungkinkan alokasi sumber daya yang lebih efektif untuk pembangunan sosial dan ekonomi. Misalnya, dengan inflasi yang terkendali, pemerintah dapat mengalokasikan lebih banyak dana untuk sektor-sektor sosial seperti pendidikan dan kesehatan, serta

mempercepat pengurangan kemiskinan dan ketimpangan ekonomi. Selain itu, kebijakan pengendalian inflasi yang efektif juga berkontribusi pada stabilitas harga pangan dan energi, yang merupakan komponen penting dalam pembangunan berkelanjutan. Pemerintah dapat memperkenalkan kebijakan berbasis daerah, seperti pengelolaan distribusi pangan yang lebih efisien dan penguatan sektor pertanian untuk memastikan ketahanan pangan jangka panjang (Kuncoro, 2021).

Dalam hal ini berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu :

Langkah Pengendalian Inflasi

1. Pasar Murah dan Operasi Pasar: Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Kota Medan secara aktif mengadakan pasar murah untuk memastikan ketersediaan bahan pangan dengan harga terjangkau.
2. Peningkatan Infrastruktur Logistik: Investasi dalam infrastruktur logistik menjadi prioritas untuk mengurangi biaya transportasi dan meningkatkan efisiensi distribusi barang.
3. Diversifikasi Produksi Lokal: Upaya diversifikasi produksi bahan pangan lokal bertujuan memperkuat ketahanan pangan dan mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar daerah.
4. Pemanfaatan Teknologi Informasi: Implementasi aplikasi pemantauan harga memberikan transparansi kepada konsumen dan membantu pemerintah dalam memetakan pergerakan harga secara real-time.
5. Komunikasi Publik: Penguatan komunikasi dengan masyarakat mengenai langkah-langkah pengendalian inflasi bertujuan membangun kepercayaan dan partisipasi aktif dalam menjaga stabilitas ekonomi.

Rekomendasi Kebijakan

1. Penguatan Ketahanan Pangan Lokal: Pemerintah perlu mempercepat diversifikasi produksi bahan pangan, memberdayakan petani lokal, dan mendukung koperasi dalam rantai pasok.
2. Kolaborasi Antara Sektor: Sinergi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan sistem ekonomi yang tangguh dan berkelanjutan.
3. Peningkatan Investasi Infrastruktur: Penambahan investasi di sektor infrastruktur logistik dan energi akan mendukung integrasi ekonomi lokal dengan pasar nasional maupun global.

Berikut ini adalah analisis mendalam mengenai penyebab utama inflasi, dampaknya terhadap masyarakat, serta langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Penyebab Utama Inflasi di Kota Medan

- 1) Komponen Bahan Pangan (Volatile Food): Fluktuasi harga bahan pangan, seperti beras, cabai, dan minyak goreng, menjadi penyumbang utama inflasi. Keterbatasan pasokan lokal dan gangguan distribusi sering kali menjadi faktor utama kenaikan harga.
- 2) Energi dan Transportasi: Penyesuaian harga bahan bakar serta kenaikan biaya angkutan udara dan darat turut menambah tekanan inflasi, terutama pada tahun 2023.
- 3) Struktur Pasar: Ketergantungan pada distributor besar dan jalur distribusi yang terbatas menyebabkan kurangnya fleksibilitas harga di tingkat konsumen.
- 4) Faktor Eksternal: Inflasi global dan volatilitas harga komoditas dunia, terutama energi, memberikan dampak tidak langsung terhadap stabilitas harga di Kota Medan.

Dampak Inflasi Terhadap Ekonomi dan Masyarakat

Inflasi yang tinggi, terutama pada kelompok bahan pangan, mengurangi daya beli masyarakat dan meningkatkan beban hidup, khususnya bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Hal ini juga menciptakan ketidakpastian dalam aktivitas ekonomi, menghambat pertumbuhan UMKM, dan memengaruhi iklim investasi.

Kebijakan pengendalian inflasi yang dilakukan oleh Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) seperti pasar murah dan operasi pasar telah membantu menekan inflasi, terutama pada sektor pangan. Meski demikian, tantangan masih ada, terutama terkait struktur pasar yang didominasi distributor besar dan jalur distribusi yang terbatas. Kebijakan nasional dalam RPJMN 2020-2024 yang menekankan pemerataan pembangunan dan strategi pengendalian inflasi berbasis data seperti proyeksi ARMA telah memberikan kerangka kerja yang mendukung stabilitas inflasi.

Pengendalian inflasi yang efektif di Kota Medan membutuhkan sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat. Pendekatan berbasis teknologi seperti aplikasi pemantauan harga dan penguatan komunikasi publik menjadi kunci dalam menciptakan transparansi dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Dalam jangka panjang, kebijakan harus diarahkan pada penguatan ketahanan pangan lokal, diversifikasi produksi, dan peningkatan efisiensi distribusi untuk menciptakan stabilitas inflasi yang berkelanjutan. Hal ini penting untuk menjaga daya beli masyarakat, mendukung pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kota Medan.

IV. KESIMPULAN

Inflasi di Kota Medan selama periode 2020-2024 mencerminkan dinamika ekonomi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik domestik maupun global. Pola inflasi yang terjadi di kota ini memberikan wawasan penting terkait tantangan pengendalian harga, terutama dalam sektor bahan pangan, energi, dan transportasi. Berikut ini adalah analisis mendalam mengenai penyebab utama inflasi, dampaknya terhadap masyarakat, serta langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penyebab Utama Inflasi di Kota Medan

1. Komponen Bahan Pangan (Volatile Food): Fluktuasi harga bahan pangan, seperti beras, cabai, dan minyak goreng, menjadi penyumbang utama inflasi. Keterbatasan pasokan lokal dan gangguan distribusi sering kali menjadi faktor utama kenaikan harga.
2. Energi dan Transportasi: Penyesuaian harga bahan bakar serta kenaikan biaya angkutan udara dan darat turut menambah tekanan inflasi, terutama pada tahun 2023.
3. Struktur Pasar: Ketergantungan pada distributor besar dan jalur distribusi yang terbatas menyebabkan kurangnya fleksibilitas harga di tingkat konsumen.
4. Faktor Eksternal: Inflasi global dan volatilitas harga komoditas dunia, terutama energi, memberikan dampak tidak langsung terhadap stabilitas harga di Kota Medan.

V. REFERENSI

- Ardiansyah, H. (2017). The Effect of Inflation on Economic Growth in Indonesia (Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(3), 1–5.
- Azmi, Q. T., & Purwanto, I. (2024). Implementasi Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Pada Masyarakat Baduy. *JHIP: JURNAL ILMIAH ILMU PEMERINTAHAN*, 9(2), 103–120. <https://doi.org/10.14710/jiip.v9i2.22078>
- Di, E., & Krisis, T. (2024). *Page | 105*. 7(Desember), 105–119.
- Badan Pusat Statistik Kota Medan. (2023). Berita Resmi Statistik - Inflasi Kota Medan Tahun 2022. [<https://medankota.bps.go.id>]
- Bank Indonesia Provinsi Sumatera Utara. (2023). Laporan Perekonomian Provinsi Sumatera Utara Triwulan IV 2022

- Hapsoro, N. A., & Bangun, K. (2020). PERKEMBANGAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DILIHAT DARI ASPEK EKONOMI DI INDONESIA. *L A K A R Jurnal Arsitektur*, 03(02), 88–96.
- Kuncoro, H. (2021). Ekonomi Moneter: Studi Kasus di Indonesia. In H. Kuncoro (Ed.), *Ekonomi Moneter: Studi Kasus di Indonesia*. Bumi Aksara.
- Lamatenggo, O. F., Walewangko, E. N., & Layuck, I. A. . (2019). PENGARUH INFLASI, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP PENGANGGURAN DI KOTA MANADO. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(02), 162–172.
- Marpaung, T. A., Daei, M. I., Habibi, D., & Harahap, N. (2024). Strategi Pembangunan Nasional Terhadap Ketimpangan Ekonomi Antar Daerah Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi Dan Keuangan Syariah (JUPIEKES)*, 2(1), 317–334.
- Maulana, A. W., & Maulana, I. S. (2024). Dinamika Inflasi Di Indonesia Terhadap Daya Beli Masyarakat Pada Tinjauan Ekonomi Makro. *Moneter: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(2), 20–29.
- Mujiadi, I., Asyhari, A. A., & Ghondur, A. (2023). Peran Kebijakan Moneter dalam Mengendalikan Inflasi: Studi Kasus di Indonesia. *Program Studi Ekonomi Syariah*.
- Nurhasanah, H., & Nugroho, F. A. (2024). Menghadapi Inflasi: Strategi Pengendalian Dan Dampak Terhadap Ekonomi Dan Kesejahteraan Rakyat. *PTIMAL: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 4(2), 56–72.
- Pangesti, I., & Susanto, R. (2018). PENGARUH INFLASI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DI INDONESIA. *Journal of Applied Business and Economics*, 5(1), 70–81.
- Rizani, A., Norrahman, R. A., Harsono, I., Yahya, A. S., & Syifa, D. M. (2023). Efek Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat pada Tinjauan Ekonomi Makro. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 344–358.
- Salim, A., & Fadilla. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Anggun Purnamasari. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327–340. <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>
- Soeharjoto, & Oktavia, M. R. (2021). Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 5(2), 94–102.
- Triwahyuni. (2021). PENGENDALIAN INFLASI, MONETER, DAN FISKAL DALAM PERSPEKTIF EKONOMI MAKRO ISLAM. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 6(2), 199–210.